

ADA APA SETELAH RAMADHAN BERAKHIR ?

PROF. DR. ABDURRAZZAQ BIN ABDULMUHSIN AL-ABBAD AL-BADR حفظه الله



ADA APA SETELAH RAMADHAN BERAKHIR?

Penulis :

Prof. Dr. Abdurrazzaq bin AbdulMuhsin Al-Abbad Al-Badr

Judul Asli :

Madza ba'da Ramadhan?

Sumber :

www.al-badr.net/ebook/143

Diterjemahkan oleh :

Tim ShahihFiqih



Tidak ragu lagi, setiap orang yang berpuasa dan mengerjakan shalat tarawih di bulan Ramadhan pasti sangat berharap amal ibadahnya dapat diterima, menjadi amal shalih dan dibalas dengan pahala yang baik. Pasti mereka juga terus memohon kepada Allah agar berkehendak menerima amalannya dan menyempurnakan pahalanya.

TANDA-TANDA DITERIMA DAN DITOLAKNYA AMALAN

Seorang yang amalannya diterima di bulan Ramadhan memiliki ciri dan tanda-tanda, yang dengan ciri dan tanda tersebut, ia diharapkan termasuk orang yang diterima amalannya. Diantara ciri atau tanda tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ia mendapati dirinya berada dalam kebaikan,

keistiqomahan dan ketaatan dengan kualitas lebih baik daripada sebelum datangnya bulan Ramadhan,

2. Ibadahnya dipenuhi rasa harap dan penuh gairah,
3. Istiqomah dalam menjaga kewajiban dan mengerjakan shalat di masjid secara berjamaah,
4. Ia mencintai kebaikan, mengerjakan dan ikut mendakwahnya, dan
5. Ia juga membenci kemungkar, menjauhi dan ikut memperingatkan orang-orang darinya.

Adapun orang yang setelah bulan Ramadhan berakhir,

1. Keadaannya sama seperti sebelum Ramadhan atau bahkan lebih buruk dari sebelumnya,
2. Matanya masih silau dengan kesesatan dan kemaksiatan,
3. Kembali bermalas-malasan,
4. Menyia-nyiakan kewajiban, dan
5. Tetap menerjang keharaman dan mengajak manusia kepadanya.

Maka ini menjadi tanda kerugian dan ketidakberuntungannya. Di musim ketaatan kemarin dia tidak memanfaatkan kesempatannya untuk melakukan ketaatan. Di musim kedermawanan kemarin dia juga tidak menggunakannya untuk banyak memberi. Di bulan yang dipenuhi dengan ampunan dan keridhaan Allah kemarin, dia tidak menggunakannya untuk banyak meminta ampun atau melakukan hal yang dapat mendatangkannya.

Sungguh itu kerugian yang sangat besar!

Sungguh itu musibah yang sangat berat!

Sungguh itu hukuman yang sangat menakutkan!

HANYA MENGENAL ALLAH DI BULAN RAMADHAN SAJA

Sungguh bulan Ramadhan merupakan momen istimewa untuk membiasakan diri dalam melakukan ketaatan, bersungguh-sungguh dalam mengerjakan ibadah, dan momen yang tepat untuk berlomba-lomba dalam

kebaikan. Sangat tidak elok ketika bulan Ramadhan berakhir, seorang muslim meninggalkan ibadahnya begitu saja. Sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang hanya mengenal Allah di bulan Ramadhan saja. Kepada orang-orang tersebut kita sampaikan:

“Wahai engkau yang sadar memiliki Tuhan untuk diibadahi, ditaati, ditakuti dan diharapkan karunia-Nya di bulan Ramadhan! Mengapa setelah Ramadhan berakhir engkau langsung melupakan-Nya?!

Wahai engkau yang mengetahui bahwa Allah di bulan Ramadhan telah mewajibkan shalat lima waktu berjamaah di masjid! Mengapa setelah bulan Ramadhan berakhir, engkau menjadi tidak tahu atau bahkan pura-pura tidak tahu akan hal itu?!

Wahai engkau yang sadar bahwa Allah di bulan Ramadhan telah mengharamkan kemaksiatan! Mengapa setelah bulan Ramadhan berakhir, engkau menjadi lupa begitu saja?!

Wahai engkau yang sadar, bahwa di bulan Ramadhan ada surga, neraka, pahala dan dosa! Mengapa saat bulan Ramadhan berakhir, engkau menjadi lalai darinya?!

Wahai kalian yang di bulan Ramadhan biasa meramaikan masjid dan membaca Al-Qur'an! Mengapa setelah Ramadhan berakhir, masjid kehilangan kalian dan Al-Quran kalian tinggalkan?!

Sungguh mengherankan, ada orang-orang yang hanya mengenal Allah dan takut kepada-Nya di bulan Ramadhan saja. Salah seorang Ulama Salaf pernah ditanya tentang orang-orang yang seperti ini, maka diapun menjawab:

بُئْسَ الْقَوْمَ لَا يَعْرِفُونَ اللَّهَ إِلَّا فِي رَمَضَانَ

“Manusia terburuk adalah mereka yang hanya mengenal Allah di bulan Ramadhan saja”¹.

TETAP TAAT PADA SELURUH BULAN

Sesungguhnya pada semua bulan, Rabb kita tetap satu. Yang menjadi Rabb kita di bulan Ramadhan masih tetap

1 Lihat Lathaif Al-Ma'arif hal. 222

menjadi Rabb kita di bulan Syawwal, masih menjadi Rabb kita di bulan Sya'ban dan masih menjadi Rabb kita di seluruh bulan lainnya. Oleh karena itu wajib bagi setiap muslim untuk menyembah Allah dan menjauhi kemaksiatan kapanpun itu, sebagaimana yang telah Allah ta'ala firmankan:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

“Dan sembahlah Tuhan-mu sampai yakin (ajal) datang kepadamu”².

Maksud ayat tersebut adalah : “Teruslah beribadah dan bertaubat kepada Allah pada setiap waktu dalam hidupmu sampai kematian mendatangimu dan sampai usiamu habis. Kehidupan manusia adalah milik Allah. Allah pun ingin agar seorang hamba mengisinya dengan ketaatan dan ibadah, bukan dengan yang lainnya”. Allah ta'ala berfirman:

2 QS. Al-Hijr(15):99

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Katakanlah (Muhammad) “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam”³.

Maka barangsiapa yang waktunya, umurnya, kesehatannya, waktu luangnya, kekuatannya, masa mudanya, akalanya, pikirannya, hatinya, lisannya dan anggota tubuhnya sibuk dengan sesuatu yang tidak diperintahkan oleh Allah atau tidak disyari’atkan oleh Rasul-Nya ﷺ dari perkara-perkara yang hukumnya:

1. Wajib,
2. Sunnah, atau
3. Mubah yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

3 QS. Al-An’am(6):162

Maka sungguh dia telah berbuat buruk dan menzholimi dirinya sendiri. Di hari kiamat kelak, dia akan dilanda kekecewaan dan penyesalan sebesar waktu yang telah ia sia-siakan. Sebuah kaidah mengatakan, barang siapa yang biasa melakukan suatu amalan (yang baik maupun buruk) maka ia akan mati dan akan dibangkitkan sebagaimana kebiasaannya. Ini sudah menjadi sunnatullah (ketetapan) yang Allah tetapkan atas makhluk-Nya. Oleh karenanya Allah meminta para hamba dan wali-Nya agar terus membiasakan diri dan konsisten di atas agama Islam, hukum dan syi'arnya sampai meninggal dunia. Allah ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan janganlah

kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim”⁴.

Ketika menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir رحمته الله berkata: “Peliharalah agama Islam ini saat kalian masih sehat dan diliputi rasa aman agar nanti kalian bisa meninggal di atasnya, karena sesungguhnya Rabb yang Maha Mulia telah menetapkan dengan kemuliannya bahwa setiap orang akan mati di atas kebiasaannya. Dan barangsiapa mati di atas kebiasannya maka dia akan dibangkitkan di atas kebiasannya juga. Kami berlindung kepada Allah dari kematian di atas selain Islam”⁵.

Imam Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan lainnya رحمته الله meriwayatkan dari Mujahid bahwa ketika manusia sedang melakukan thawaf di Ka’bah, Ibnu ‘Abbas duduk dengan membawa tongkat *mihjan*. Kemudian beliau berkata, Rasulullah صلى الله عليه وسلم pernah membaca ayat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا

4 QS. Ali Imron(3):102

5 Tafsir Ibnu Katsir QS. Ali Imron(3):102

تَمُوتُنَّ إِلَّا وَكُفْرًا وَاتَّمِمْ مَسَلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim”.⁶ Lalu beliau ﷺ bersabda:

وَلَوْ أَنَّ قَطْرَةً مِنْ الزَّقُّومِ قَطِرَتْ، لَأَمَرْتُ عَلَى
أَهْلِ الْأَرْضِ عَيْشَهُمْ، فَكَيْفَ مَنْ لَيْسَ لَهُمْ
طَعَامٌ إِلَّا الزَّقُّومُ

“Seandainya satu tetes buah Zaqquq menetes ke bumi, maka pasti seluruh kehidupan manusia akan rusak. Lalu bagaimana dengan keadaan orang yang tidak memiliki makanan apapun kecuali hanya Zaqquq saja?!”.⁷

6 QS. Ali Imron(3):102

7 HR. Ahmad no. 2735, At-Tirmidzi no. 2585 dan Ibnu Majah no. 4325.

DOA-DOA AGAR DIBERIKAN KEISTIQOMAHAN

Diantara doa yang memiliki cakupan yang luas adalah doa yang dipanjatkan oleh Nabi Yusuf ﷺ:

فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيٌّ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾

Faathiras samaawaati wal ardhi, anta waliy-yi fiid dun-ya wal aakhiroh, tawaffanii musliman, wa alhiqnii bish shaalihiin

"(Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang yang shalih"⁸.

Tidak ada kebaikan, tidak ada kebahagiaan serta tidak

8 QS. Yusuf(12):101

ada rasa aman di dunia ini kecuali dengan berpegang kepada agama ini lalu berkomitmen dengan ajarannya, syariatnya dan arahannya. Bahkan kebaikan hidup di dunia memiliki kaitan erat dengan kebaikan hidup di akhirat. Oleh karenanya, Nabi ﷺ menggabungkan dua kebaikan tersebut dalam doanya:

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةٌ أَمْرِي،
وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي فِيهَا مَعَاشِي، وَأَصْلِحْ لِي
آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي، وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً
لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ
كُلِّ شَرٍّ

**Alloohumma ashlih lii diinii alladzii huwa 'ishmatu
amrii, wa ashlih lii dun-yaaya allatii fiihaa ma'aasyii,
wa ash-lih lii aakhirotii allatii fiihaa ma'aadii, waj'alil**

hayaa-ta ziyaadatan lii fii kulli khoirin, waj'alil mauta roohatan lii min kulli syarrin

“Ya Allah ya Tuhanku, perbaikilah agamaku yang mana ia adalah benteng urusanku; dan perbaikilah duniaku yang di sanalah tempat kehidupanku; dan perbaikilah akhiratku yang ke sanalah tempat kembaliku! Ya Allah, jadikanlah kehidupan ini mempunyai nilai tambah bagiku dalam segala kebaikan dan jadikanlah kematianku sebagai istirahatku dari segala keburukan!”⁹

Dahulu Nabi ﷺ ketika menyambut bulan Ramadhan, beliau membaca doa yang sangat terkenal yaitu doa ketika melihat hilal:

اللَّهُمَّ أَهْلِهِ عَلَيْنَا بِالْيَمِينِ وَالْإِيمَانِ وَالسَّلَامَةِ
وَالْإِسْلَامِ، رَبِّي وَرَبُّكَ اللَّهُ

Alloohumma ahlilhu ‘alainaa bilyumni wal iimaan,

9 HR. Muslim no. 2720

was salaamati wal islaam, rabbii wa rabbukallaah

“Ya Allah, terbitkanlah bulan tersebut kepada kami dengan berkah, iman, keselamatan serta Islam! Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah”¹⁰.

Dengan doa ini, Nabi ﷺ ingin menegaskan bahwa ada keterkaitan yang sangat kuat antara rasa aman, iman, keselamatan dan Islam. Seakan-akan Nabi ﷺ bersabda: “Apabila seseorang ingin hidup dengan penuh rasa aman dan diliputi keselamatan baik di bulan Ramadhan atau di sepanjang hidupnya maka hendaknya dia berpegang teguh dengan agama Islam, dan hendaknya dia hidup di atas keimanan, karena barangsiapa yang beriman kepada Allah dan berpegang teguh dengan syariat yang telah diwahyukan kepada Nabi ﷺ tanpa mengotorinya dengan noda kesyirikan, kekufuran, kebid’ahan dan kemaksiatan, maka sungguh Allah telah menjamin baginya keamanan dan keselamatan serta hidayah di dunia ini dan di hari kiamat kelak”. Allah ta’ala berfirman:

10 HR. At-Tirmidzi no. 3451

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا ءِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ اُولَٰئِكَ
لَهُمُ الْاَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk”¹¹.

KEUTAMAAN ORANG-ORANG YANG ISTIQOMAH

Allah ta’ala berfirman:

اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوْا تَتَنَزَّلُ
عَلَيْهِمُ الْمَلٰٓئِكَةُ اِلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَاَبْشُرُوْا

11 QS. Al-An’am(6):82

بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَائُكُمْ فِي
 الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهَى
 أَنْفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ ﴿٣١﴾ نَزَلًا مِنْ غُفُورٍ
 رَحِيمٍ ﴿٣٢﴾ وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ
 وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu. Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya (surga) kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh

apa yang kamu minta. Sebagai penghormatan (bagimu) dari (Allah) Yang Maha Pengampun, Maha Penyanggah. Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, ‘Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?’”¹².

Allah ta’ala juga berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُولَئِكَ أَصْحَابُ
الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah, kemudian mereka tetap istiqomah, maka tidak ada rasa khawatir pada mereka dan mereka tidak (pula) bersedih hati. Mereka itulah para penghuni surga,

12 QS. Fussilat(41):30-33

kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan”¹³.

BAGI YANG INGIN DIJAUHKAN DARI NERAKA DAN DIMASUKKAN SURGA

Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزْحَرَ عَنِ النَّارِ، وَيَدْخَلَ
الْجَنَّةَ، فَلْتَاتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ، وَلَيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى
إِلَيْهِ

13 QS. Al-Ahqof(46):13-14

“Barangsiapa yang senang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka hendaknya ketika kematian mendatangnya, dia dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir, dan hendaknya dia memperlakukan manusia dengan cara yang dia sendiri suka untuk diperlakukan seperti itu”¹⁴.

Kita memohon kepada Allah agar terus menghidupkan kita di atas Islam, dan agar mewafatkan kita di atas keimanan, dan agar mengokohkan kita di atas kebaikan dan hidayah sampai kita bertemu dengan Allah ﷻ.

14 HR. Muslim no. 1844